BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Konsep NgaBogor*

1. *NgaBogor*

Dinas Pendidikan Kota Bogor mengeluarkan konsep baru dalam membentuk karakter peserta didik, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal di kota Bogor lewat pencanangan program "*NgaBogor*" di sekolah-sekolah. "Kalau *Bogoh Ka Bogor* itukan gerakan yang baru dimulai yakni cinta ke Bogor, kalau *NgaBogor* itu sudah cinta dengan mewujudkan karakter Bogor," Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor Edgar Suratman[1]. Menurut Beliau, konsep *NgaBogor* ini diibaratkan pondasi dari 3 pilar penguatan jati diri karakter bangsa meliputi:

1) Karakter Daerah
2) Wawasan Kebangsaan
3) Pengamalan Religi bagi warga negara Indonesia sesuai dengan agama yang dianutnya

Ketiga hal tersebut saat ini melemah dalam pendidikan, sehingga memunculkan peristiwa yang kemudian berimbas negatif pada moral dan perilaku siswa terutama ditingkat SMP dan SMA. Di zaman sekarang ini banyak siswa yang lebih mengenal budaya luar, sehingga wawasan mereka kurang akan sejarah, nilai- nilai budaya, dan kebudayaan Sunda lainnya

[1] Hasil Wawancara dengan Bapak Edgar Suratman Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor, pada tanggal 14 April 2016

yang dimiliki kota Bogor. *NgaBogor* memiliki pengertian, sebagai berikut[2]:

- *NgaBogor* adalah *Kandaga Daya Warga* (kekayaan kekuatan masyarakat) kota Bogor. *NgaBogor* adalah upaya membuat tangga bersama untuk mencapai tujuan bersama masyarakat kota Bogor.
- *NgaBogor* adalah upaya menggali dan menggunakan kekayaan lingkung (alam fisik - alam hayati – masyarakat – budaya - kehidupan beragama) kota Bogor sebagai modal dan kekuatan untuk maju selaras dengan keunikannya.

Istilah *NgaBogor*, yaitu *ngajati diri orang Bogor* dapat diartikan sebagai "menjadi orang Bogor sejati", sehingga kalau digunakan sebagai bahasa komunikatif dapat memberi arti kepada "tindakan yang mencerminkan karakter masyarakat Bogor". Jika ada perilaku yang sesuai dengan kearifan lokal, dapat dipakai istilah *NgaBogor pisan* (seperti orang Bogor sejati), dan sebaliknya jika tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dapat dikatakan *teu NgaBogor pisan* (tidak seperti orang Bogor sejati)[1]. Sudah saatnya masyarakat kota Bogor memiliki "semangat perubahan" untuk lebih mengenali dirinya agar dapat berpartisipasi dalam melindungi, mengembangkan dan memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sunda, supaya terlindung dari perubahan sosial yang mengarah kepada budaya barat.

[2] Dinas Pendidikan Kota Bogor dan Lembaga Galeri guru, *Kurikulum #NgaBogor ngajati diri urang Bogor untuk tingkat Sekolah Dasar*, hal. 28.

Nilai *NgaBogor* berkembang lebih dalam menjadi istilah *Ngabodas* (putih), untuk menaungi karakter hubungan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa; *Ngabulao* (Biru) yang menaungi karakter diri dengan sesamanya; serta *Ngahejo* (hijau) untuk kelompok karakter yang berkaitan dengan lingkungannya. *NgaBogor* memiliki landasan filosofis atau yang disebut juga *Ageman* Bogor (Piagam Bogor) serta terdapat *ajiannya* (kiat-kiatnya) yaitu *Kadigjayaan*, yang merupakan muara pemikiran dari kerisauan para pencetus *NgaBogor* dan di resmikan pada acara *sarasehan NgaBogor* pada bulan April tahun 2015 lalu. Adapun isi dari *Ageman* Bogor (Piagam Bogor) dan *Ajian Kadigjayaan* ini adalah sebagai berikut[3]:

Tabel 2.1.

Ageman NgaBogor

Bahasa Sunda	**Bahasa Indonesia**
Ageman NgaBogor	***Ageman NgaBogor***
NgaBogor Bodas	***NgaBogor* putih**
Kukuh pengkuh ngagem iman,	Hidup tangguh kokoh beriman,
Ngageuwat milampah hade,	Giat berbuat yang bermanfaat,
Najan hese geuning rengse,	Menyelesaikan tugas hingga tuntas,
Harepan ngan ka Pangeran	Teguh berharap kepada Tuhan,
NgaBogor Bulao	***NgaBogor* Biru**

[3]*Ibid*, hal. 21.

Hayu batur pada guyub,	Hidup rukun bekerja sama,
Silih ajak kana mulya,	Saling ajak untuk mulia,
Urang Bogor pada sanggup,	Orang Bogor segar dan bugar,
Bebela sangkan waluya	Berjuang mencapai menang
NgaBogor Hejo	***NgaBogor* Hijau**
Ngajaga lembur ulah digusur,	Menjaga kampung jangan tergusur,
Ngajaga lahan ulah dijual,	Menjaga lahan jangan dijual,
Lembur matuh sina ma'mur,	Kampung diurus subur dan makmur,
Lahan betah keur usaha	Lahan diolah wirausaha
Ajian Kadigjayaan	
Bogor waluya, sagala aya	**Kadigjayaan Bogor**
Bogor makaya, sing kaya raya	Bogor sejahtera, segala ada,
Bogor mulia, masyarkat digjaya	Bogor membangun, semoga unggul,
Dina ridho Allah Ta'ala	Bogor mulia, masyarakat jaya
	Dalam ridha Allah Ta'ala.

Nilai-nilai karakter masyarakat yang berwujud naskah tertulis inilah yang menjadi landasan bagi ditemukannya model pembelajaran karakter kontekstual, yang menjadi awal perubahan karakter masyarakat Bogor. *Ageman NgaBogor* merupakan kumpulan kegiatan atau kalimat aksi yang

dibalut oleh bahasa indah khas Bogor atau sunda khas Bogor. Kemudahan yang bisa terjadi dengan adanya *Ageman NgaBogor*[4]:

1) ***Ageman NgaBogor* memudahkan melaksanakan pembelajaran kontekstual.**

   Aneka kegiatan budaya dan kearifan masyarakat Bogor dapat dihadirkan dengan *Ageman NgaBogor* sebagai jembatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2) ***Ageman NgaBogor* memudahkan memahami kesejatian/ karakter khas Bogor.**

   Setiap kalimat dalam Ageman tersebut dapat dijadikan sebagai nasihat untuk menghadapi zaman yang berubah.

3) ***Ageman NgaBogor* memudahkan membuat kegiatan penumbuhan karakter yang berakar.**

   Ageman NgaBogor akan menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan karakter sejati orang Bogor.

4) ***Ageman NgaBogor* hadir sebagai bahasa bersama.**

   Pemaknaan tiap bagiannya (bodas-bulao-hejo) akan menghasilkan satu bahasa pengingat untuk menjaga diri dan kelakuan sehari-hari.

5) ***Ageman NgaBogor* dapat membingkai dan menyatukan aneka pembiasaan yang sudah ada.**

   Banyak pembiasaan dan temuan sekolah dan guru untuk membuat anak didiknya melakukan terbiasa melakukan hal-hal positif.

[4] *Ibid*, hal. 25.

Ageman NgaBogor akan membantu merangkai semua pembiasaan temuan sekolah dan guru tersebut.

Ageman NgaBogor akan menjadi hebat ketika guru menjadi orang pertama yang memahami, melaksanakan, dan merasakan betapa perlu dan pentingnya *Ageman NgaBogor* untuk dimanfaatkan. Terdapat tiga cara penanaman *Ageman NgaBogor* sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah[5]:

1) Muatan Lokal (MuLok), *Ageman* dapat menyatu dengan muatan lokal budaya yang sudah dilakukan (MuLok Bahasa Sunda).
2) Terintegrasi. Menyatu kedalam materi semua pembelajaran. *Ageman NgaBogor* akan menjadi kerangka pembangunan karakter disetiap satuan pembelajaran. Dengan tahapan:
    - *Ageman NgaBogor* terpadu dan masuk kedalam materi dengan mengikuti pola kegiatan pembelajaran apa adanya
    - *Ageman NgaBogor* memadukan kegiatan pembelajaran dengan aneka unsur Budaya.
    - *Ageman NgaBogor* dibuat kegiatan khusus hasil kreasi guru.
3) Kegiatan Khusus/Proyek Siswa/ Pembiasaan. Kegiatan khusus yang bisa tidak terhubung dengan materi pembelajaran. Namun menjadi kebijakan sekolah. Usaha menghidupkan sekolah sebagai ekosistem penumbuhan karakter.

[5] *Ibid*, hal. 27.

Dari ketiga cara penanaman *Ageman NgaBogor* di sekolah, cara terintegrasi adalah jalan masuk awal yang dapat memudahkan cara 1 dan 3 berjalan di sekolah. Maka dikeluarkannya Kurikulum kedaerahan yaitu Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo) oleh Kurikulum Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Bogor sebagai langkah mengembangkan *NgaBogor* melalui pembelajaran yang terintegrasi di sekolah. Pembelajaran yang diintegrasikan di Sekolah tidak bisa dipaksakan untuk masuk dalam semua mata pelajaran, karena butuh sebuah proses dan pemikiran yang lebih matang. Mata pelajaran yang saat ini sudah diintegrasikan MuLok DaBo di sekolah-sekolah ada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Sunda, dan Olahraga.

2. Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo)

Sesuai dengan peraturan Gubernur provinsi Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah[6]. Bahasa dan sastra daerah wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai muatan lokal dalam upaya melindungi dan melestarikan kebudayaan daerah. Serta peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal dalam kurikulum 2013 yang dikembangkan atas prinsip kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global[7].

[6] Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013
[7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014

Peraturan-peraturan tersebut mensyaratkan setiap satuan pendidikan mengembangkan kurikulum tingkat sekolah. Kurikulum tingkat sekolah merupakan kurikulum ciri khas sekolah yang dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai kearifan budaya setempat. Nilai-nilai kebudayaan setempat ini selanjutnya di sebut sebagai Muatan Lokal (MuLok) Daerah Bogor (DaBo), yang pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo) termasuk dalam lingkup kebudayaan tatar Sunda yang memuat antara lain tentang adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, dongeng, *pupuh*, *kaulinan barudak*, *siloka*, dan pola kehidupan yang telah diwariskan secara turun menurun.

Melaksanakan proses pembelajaran terintegrasi Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo) membutuhkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari[8]:

1) Sinopsis MuLok DaBo

   Sinopsis MuLok DaBo mendeskripsikan penggalian filosofi nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah Bogor. Deskripsi nilai-nilai kearifan lokal MuLok DaBo ini dilandasi pada tiga kerangka berfikir yaitu *karaba*, *karasa*, *kacipta*. Tiga kerangka berpikir ini selaras dengan tiga ranah pendidikan dari Taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif selaras dengan *karaba*, ranah afektif selaras dengan *karasa*, dan ranah psikomotor selaras dengan *kacipta*. Selanjutnya

[8] Arni Suhaerani, *Pelestarian Kearifan Lokal melalui Integrasi Muatan Lokal Daerah Bogor pada proses pembelajaran di Kota Bogor*, (Bandung: Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Provinsi Jawa Barat, 2015), hal. 9.

tiga kerangka berpikir bila dikaitkan dengan empat pilar pendidikan dari UNESCO terlihat kesesuaian antara *karaba* dengan *learning to know* (belajar mengetahui), *karasa* dengan *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama), serta *kacipta* dengan *learning to do* (belajar menjadi).

2) Modul Implementasi MuLok DaBo

Modul implementasi MuLok DaBo berisikan (a) langkah-langkah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara sederhana; (b) keterkaitan antara materi pelajaran yang akan dicapai (sesuai kompetensi dan tujuan pembelajaran) dengan nilai-nilai kearifan daerah Bogor (menggunakan kerangka berfikir karaba, karasa, kacipta); (c) pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual, menarik, dan menyenangkan.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi MuLok DaBo

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen RPP mencakup identitas sekolah; identitas mata pelajaran; kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;

materi pembelajaran; metode pembelajaran; media pembelajaran; sumber belajar; langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; serta penilaian hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran MuLok DaBo dirancang secara kreatif, menarik, dan menyenangkan dengan harapan peserta didik akan lebih mengenal dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

B. Konsep Menumbuhkembangkan

Menumbuhkembangkan merupakan gabungan kata dari awalan *me* dan akhiran –kan, berasal dari kata membuat tumbuh dan berkembang. Tumbuh /tum.buh/ hidup dan bertambah besar atau sempurna, sedang berkembang (menjadi besar, sempurna dan sebagainya)[9]. Upaya menumbuhkembangkan adalah upaya untuk memproses suatu hal yang baru tumbuh kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih besar sehingga nantinya memiliki pengaruh besar.

Dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan nantinya nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terpelihara dan dapat menjadi suatu nilai yang berpengaruh dalam kehidupan. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, ialah nilai-nilai kearifan lokal dari Jawa Barat, yaitu Sunda.

[9] Kamus besar bahasa indonesia online (kbbi.web.id) diakses pada tanggal 11 Mei 2016

C. Kearifan Lokal Budaya Sunda

1. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Rahyono, mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakatnya[10]. Sejalan dengan pengertian kearifan lokal menurut Suhartini, bahwa kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan, tata nilai kehidupan ini menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat[11]. Sementara Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis[12].

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses pengalaman yang panjang yang dialami oleh para leluhur bangsa pada saat itu. Pengalaman yang dialami baik saat berinteraksi dengan sesama, maupun juga interaksinya terhadap lingkungan. Tentu pengalaman yang didapat dari setiap individu dalam suatu lingkungan akan berbeda dengan pengalaman yang dialami individu di lingkungan lainnya. Dengan demikian proses pengalaman tersebut berujung pada munculnya sistem tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk nilai religius, tradisi, adat istiadat dalam suatu budaya.

---

[10] *Op.cit*, hal. 1.

[11] Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 17.

[12] *Ibid*, hal. 18.

Menurut Ajip Rosidi, Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek-moyang sudah hampir digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan-dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh orde baru[13]. Oleh karena itu dengan mematuhi nilai-nilai kearifan lokal, kita tidak akan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia saat menghadapi era globalisasi ini. Karena dasar dari pendidikan karakter itu ada dalam setiap ajaran luhur suku bangsa, dan budaya yang ada di Indonesia, dan dalam menemukan nilai-nilai luhur bangsa tidaklah sulit. Banyak dari kearifan lokal suku bangsa yang bisa digali menjadi karakter bangsa, nilai-nilai tersebut nantinya menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak global, namun berawal lokal.

2. Sunda

Istilah Sunda digunakan dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang sunda* (orang sunda). Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang sunda[14]. Pendapat lainnya, mengatakan bahwa nama Sunda berasal dari kata *Su* Bagus atau Baik, yang menunjukkan segala perbuatan atau segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan.

Hal tersebut merupakan sebuah *etos*/watak/karakter kesundaan yang telah dijalankan oleh masyarakat Jawa Barat sejak zaman dahulu kala,

[13] Ajip Rosidi, *Kearifan lokal dalam perpektif budaya Sunda*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2011), hal. 36.

[14] Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2009), hal. 7.

tepatnya pada masa Kerajaan Salakanagara pada abad ke-1. *Etos* atau karakter kesundaan tersebut, yaitu[15]:

a) *Cageur* (Sehat)

"*Cageur*" atau "sehat" mencerminkan suatu karakter masyarakat sehat secara jasmani maupun rohani, namun istilah "cageur" dalam Sunda memiliki filosofi lebih dalam dari sekedar "sehat", "cageur" mencerminkan watak masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak secara rasional dan proporsional dengan dilandaskan nilai moral.

b) *Bageur* (Baik)

"*Bageur*" atau "baik" mencerminkan suatu karakter masyarakat yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan, menjunjung akhlak mulia terhadap sesama. Baik hati, sayang kepada sesama, banyak memberi pendapat dan kaidah moril terpuji ataupun materi, tidak pelit, tidak emosional, baik hati, penolong dan ikhlas menjalankan serta mengamalkan, bukan hanya dibaca atau diucapkan saja.

c) *Bener* (Benar)

"Bener" atau *"benar"* yang mencerminkan karakteristik masyarakat yang senantiasa amanah, tidak berbohong, tidak berkhianat, dan menunjung tinggi integritas yang artinya tiap ucapan harus sesuai dengan tindakan, seperti ungkapan dalam bahasa sunda *"ulah cueut ka nu hideung ulah ponteng koneng",* yang berarti harus mengatakan apa adanya, sesuai fakta, tidak ada manipulasi fakta.

[15] Eman Sulaeman, *Toponimi Bogor*, (Bogor: Yayasan Budaya Hanjuang Bodas Bogor, 2009), hal. 23.

d) *Singer* (Mawas Diri)

"Singer" atau *"mawas diri"* yang mencerminkan pribadi yang senantiasa bertoleransi, senang berkorban/mendahulukan kepentingan orang lain, senang menerima kritikan/masukan dari orang lain terhadap dirinya untuk dijadikan bahan refleksi diri, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

e) Pinter (Cerdas)

"Pinter" atau *"pintar"* yang mencerminkan masyarakat berilmu yang dengan ilmunya tersebut mampu mengantarkan kepada jalan keberkahan dunia, yang berpangkal pada kemuliaan hidup untuk bekal di akhirat, bukan ilmu yang menjadikan pribadi seseorang sombong dan juga bukan ilmu yang membawa pada kemudaratan.

Lima karakter sunda yang mencangkup *"cageur", "bageur", "bener", "singer", "pinter"* adalah sebuah perangkat/kesatuan etos dan watak yang dijadikan jalan menuju keutamaan hidup. *Etos* atau karakter kesundaan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan teman sebaya, melainkan juga di keluarga, masyarakat dan juga dalam keagamaan. Karena karakter yang demikian akan memudahkan kita dalam menjaga dan mengontrol diri agar terhindar dari berbagai hal yang negatif.

Selain itu, pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *someah hade ka semah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua[16].

[16] Bapak H. Shahlan Rasyidi dalam wawancara bersama dengan peneliti pada tanggal 2 Maret 2016 di Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif kota Bogor

Someah hade ka semah mengandung pengertian bahwa kita sebagai manusia harus sensitif terhadap sekeliling kita, peduli kepada sesama yang saling membutuhkan, senyum dan hormat kepada orang tua, bertanya apabila ada orang yang sedang dalam suatu urusan barangkali ada yang bisa kita bantu.

Itulah cermin budaya masyarakat sunda sebagaimana dalam *pameo*, *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling menyempurnakan atau memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi)[17].

1) *Silih asah* mempunyai arti setara dengan "ajar". *Silih asah*, mempunyai makna saling bertukar ilmu, satu sama lain mengajarkan apa yang dia ketahui dan kuasai.
2) *Silih asuh* ini artinya saling mengasuh, mengayomi, membimbing satu sama lainnya. Dalam konsep, sesama mahluk haruslah saling mengingatkan satu sama lain, saling mengontrol, saling menegur.
3) *Silih asih* yang memiliki arti yaitu "kasih". *Silih asih* berarti saling mengasihi, saling mencintai satu sama lainnya. Memberi perhatian, afeksi, dan kasih sayang. Satu sama lain menunjukan kepeduliannya, memberikan apa yang dibutuhkan dengan tulus.

Pameo silih asah, silih asuh dan silih asih tersebut mengandung makna bahwa manusia sebagai mahluk sosial hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan. *Silih asah* berarti saling mengajarkan, jika kita memiliki pengetahuan yang lebih maka wajib kita mengajarkan kepada saudara dan juga teman supaya nantinya pengetahuan yang kita miliki

[17] A.C. Alwasiah, *Pokoknya Sunda, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Kiblat, 2006), hal. 22.

tersebut dapat berkembang. *Silih asuh* saling mengasuh, mengayomi dan mengingatkan kepada sesama agar tidak tertarik dengan hal-hal yang tidak baik. Dan juga *Silih asih*, memberi pertolongan apabila ada yang membutuhkan tanpa pamrih, harus ikhlas karena segala sesuatunya juga nanti akan ada balasannya.

Suku Sunda juga memiliki kearifan lokal lainnya seperti tradisi bersalaman, *Urang* Sunda(Orang Sunda) memiliki cara bersalaman dengan mangatupkan tangan, saling menyentuh ujung jari-jari, lalu menarik tangan yang terkatup kearah hidung. Seperti dijelaskan oleh salah satu Budayawan Bogor Bapak Dadang HP, Sunda itu mempunyai cara bersalaman yang mengandung filosofi Islami, dimana antar manusia yang bukan muhrim bersalam dengan cara mengatupkan tangan tanpa bersentuhan dan merengkuhkan badan, untuk yang muhrim bisa saling bersentuhan tangannya[18]. Selain mengandung filosofi islami, dengan tradisi bersalaman ini juga menumbuhkan perilaku saling menghormati, rendah hati, menyayangi, dan menghargai sesama.

3. Macam-macam Kebudayaan Sunda

2.1. Bahasa Sunda dan Aksara Sunda

- **Bahasa Sunda**

  Di dalam penggunaan bahasa Sunda, masyarakat Sunda menggunakan berbagai dialek bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dialek-dialek tersebut antara lain dialek Sunda Banten, Sunda Bogor, Sunda Priangan, Sunda Jawa, dan

[18] Hasil Wawancara dengan Bapak Dadang Haidarsono Padmadiredja (Budayawan Bogor) pada tanggal 27 April 2016

beberapa dialek lainnya yang telah bercampur baur dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Selain itu bahasa Sunda memiliki tingkatan berbahasa yang digunakan berdasarkan lawan biacara, apakah dia orang tua, anak kecil, teman sebaya, atasan, bawahan, dan juga perbedaan status sosial. Tingkatan tersebut dimulai dari bahasa halus, bahasa loma/lancaran, hingga bahasa kasar. Pada acara-acara resmi yang bersifat kedaerahan atau kebudayaan, bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa halus.

Menurut para pakar bahasa Sunda, dialek yang sering digunakan oleh masyarakat Sunda terdiri atas enam dialek, yaitu[19]:

1) Dialek Barat
2) Dialek Utara
3) Dialek Selatan
4) Dialek Tengah Timur
5) Dialek Timur Laut
6) Dialek Tenggara

Setiap dialek mewakili setiap tempat di Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda. Penutur dengan menggunakan dialek Barat kebanyakan ditemukan di daerah Provinsi Banten Selatan. Kota Bogor adalah kota dimana masyarakatnya menuturkan bahasa dialek Utara.

[19]Rohmat Kurnia, *Mengenal Keanekaragaman Suku Sunda*, (Depok: CV Arya duta, 2011), hal. 32.

- **Aksara Sunda**

Aksara sunda adalah hasil karya ortografi masyarakat Sunda melalui perjalanan sejarahnya sejak sekitar abad 5 M yang lalu hingga saat ini. Suku Sunda memiliki kekayaan peninggalan kebudayaan berupa benda-benda bertulis, seperti prasasti, piagam, serta naskah-naskah kuno. Hal ini menunjukkan adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat sunda. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan adanya kesadaran yang tinggi dari para pendahulu masyarakat sunda mengenai pentingnya penyampaian informasi hasil ketajaman wawasan, pikiran, dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekan melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya[20]. Secara umum, lambang-lambang aksara Sunda kuno dapat disusun ke dalam kelompok *aksara swara, aksara ngalagena, dan sebagainya.*

1) Aksara *swara(*bunyi vokal)

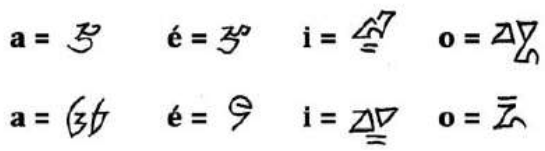

[20] Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, *Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode*,(Bandung: Tim Unicode Aksara Sunda, 2008) hal 43

2) Aksara *ngalagena*

(lambang-lambang bunyi yang dapat dipandang sebagai fonem konsonan yang secara silabis mengandung bunyi vokal /a/)

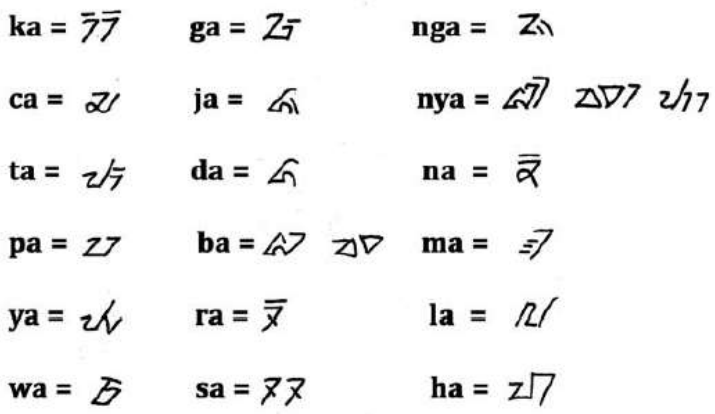

3) Angka

Berdasarkan data dalam naskah-naskah Sunda Kuno yang berbahan lontar ditemukan lambang-lambang yang memiliki nilai bilangan sebagai angka.

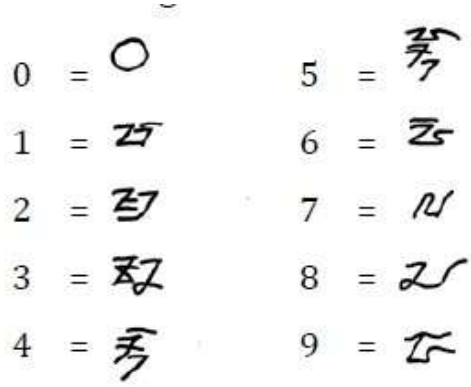

2.2. *Kaulinan Barudak* (Permainan anak-anak)

Masyarakat Sunda, memiliki ciri khas tradisi dalam tata asuh dan tata didik bagi anak-anaknya. Tata didiknya ini tidak hanya di ajarkan formal melainkan juga diajarkan secara informal,

seperti melalui permainan tradisional yang dalam kegiatannya terdapat musik atau lagu. Musik atau lagu di dalam istilah Sunda dikenal dengan nama *kawih*.

Menurut Atik Soepandi dan Oyon Sofyan Umsari, *kawih* merupakan bahasa ikatan semacam pantun yang tidak mempergunakan pola pupuh, dalam *kawih* terdapat beberapa komponen *karawitan* yaitu *surupan, ukuran surupan, patet, modus, ambitus,* irama, dan kalimat lagu[21]. Komponen sastra yang ada dalam *kawih* Sunda meliputi unsur sastra serta bentuk sastra. Unsur-unsur sastra meliputi irama, *purwakanti, rineka wacana, rineka sastra, pakeman basa, siloka, kacapangan,* dan *sisindiran. Kawih* yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak Sunda disebut *kakawihan barudak.* Menurut Atik dan Oyon, *kakawihan barudak* Sunda merupakan bentuk lagu-lagu dalam bahasa ikatan yang dinyanyikan oleh anak-anak[22]. Terdapat beberapa *kakawihan barudak* Sunda yang digunakan pada saat anak-anak bermain dan disebut juga *kakawihan kaulinan barudak* Sunda.

Dalam *kakawihan kaulinan barudak* Sunda terkandung akan unsur imajinasi, kerjasama, persatuan dan pertemanan yang berfungsi sebagai media pembentuk pendidikan budi pekerti, kepedulian sosial, kepekaan sosial serta kecerdasan bagi anak. Hal demikian baik untuk keseimbangan otak antara otak kanan-kiri dan berdampak bagus pada pola pikir anak. Berikut ini adalah berbagai

[21] Dede Kosasih, "*Kakawihan Barudak Sunda",* Februari2013, 20,hal 5.
[22] *Ibid*, hal. 5.

macam *kaulinan barudak* (permainan tradisional anak) Sunda, yang menjadi primadona tempo dulu[23]:

- ***Dingding Kiripik***

  Permainan *Dingding kiripik* sebagai langkah awal dalam permainan kucing-kucingan seperti *ucing udag*, *ucing peungpeun*, dan *ucing kalangkang*. Permainan ini dimainkan dengan cara salah seorang pemain membuka telapak tangannya dan pemain lainnya menempelkan jari telunjuk mereka di atas telapak tangan tersebut. Kemudian mereka sama-sama melagukan *kawih dingding kiripik*. Pada saar mengakhiri lagu, tepatnya pada kata ucing pada syair kakawihan tersebut, si anak yang membuka lebar telapak tangannya segera mengepalkannya untuk menjepit jari salah seorang anak yang menjadi kucing. Berikut adalah syair lagu *dingding kiripik*:

  Dinding kiripik tulang bajing kacapit
  Saha nu kacapit jadi ucing?

- ***Tuktuk Brug Tuktuk Brak***

  Tuktuk Brug tuktuk Brak merupakan permainan dengan nyanyian anak-anak. Permainan ini biasanya dimainkan oleh dua kelompok anak yang secara bergiliran saling tarik menarik sambil menyanyikan syair tuktuk Brug tuktuk Brak. Pada syair nyanyian sampai pada kata-kata *nyed em nyed,* kedua kelompok pemain saling dorong mendorong

[23] *Op.Cit,* Rohmat Kurnia, *Mengenal Keberagaman Suku Sunda*, hal. 44.

untuk merobohkan satu sama lain, siapa yang berhasil merobohkan grup lainnya merekalah pemenangnya. Permainan ini biasanya dilakukan di ruang terbuka, seperti di halaman rumah karena memang jenis permainan ini membutuhkan ruang yang cukup luas. Berikut adalah syair lagu *tuktuk brug tuktuk brak.*

Tuktuk brug tuktuk brak buntut lutung panjang rubak
Dicentok-centok barudak-barudak salawe widak
Nyed em nyed em nyed nyed em nyed

- ***Baklen***

Baklen adalah salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak perempuan. Permainan ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu senggang, memainkan permainan baklen lebih praktis karena tidak membutuhkan tempat yang luas, namun permainan ini membutuhkan permukaan lantai yang datar. Permainan *baklen* dapat dimainkan secara perorangan maupun berpasangan. Permainan ini menggunakan sebuah bola karet kecil dan biji-bijian yang biasanya terbuat dari *loyang atau kuwuk* (kulit kerang) sebanyak 10-12 biji atau bisa juga menggunakan biji buah sirsak. Jika dimainkan oleh dua orang maka permainan dibuka dengan permainan suit untuk menentukan siapa yang mulai duluan.

- ***Jajangkungan*** **(Egrang)**

  Permainan *jajangkungan* adalah permainan yang dimainkan dengan menggunakan sepasang galah bambu. Setiap galah dipasangi sebuah pijakan kaki, baik dari bambu maupun kayu. Jarak tumpuan kaki ke tanah atau ujung bawah galah adalah 30 sampai 60cm. Permainan ini dapat dimainkan dengan berbagai cara, baik sendiri, berpasangan, maupun berkelompok, seperi bermain adu cepat, bermain sepak bola, atau hanya uji ketahanan berjalan di atas *jajangkungan* sambil saling menendang kaki ke *jajangkungan* lawan, jajangkungan yang jatuh lebih dahulu dinyatakan kalah dan sebaliknya.

- ***Perepet Jengkol***

  Permainan *Perepet Jengkol* memang permainan yang sangat unik, karena tidak dimainkan secara berhadapan, melainkan para pemain saling membelakangi satu sama lain. Permainan ini dlakukan oleh 3-4 anak, baik perempuan maupun laki-laki. Cara memainkannya cukup mudah, yaitu para pemain berdiri saling membelakangi, kemudian saling berpegangan tangan dan salah satu berkaitan di arah belakang. Keseruan dari permainan ini adalah menjaga keseimbangan. Pada saat salah satu kaki para pemain saling bertautan di belakang. Berdasarkan aba-aba salah satu pemain yang menjadi dalang para pemain bergerak memutar dengan cara melompatkan

kaki yang lainnya ke arah kanan atau kiri sambil menyanyikan kakawihan berikut:

Perepet jengkol jajahean...
Kadempet kohkol jejeretan...
Permainan ini tidak menentukan siapa yang menang ataupun kalah, permainan ini hanya dilakukan untuk bersenang-senang.

- ***Oray-orayan***

Permainan *oray-orayan* atau ular-ularan merupakan jenis permainan kelompok, baik laki-laki maupun perempuan. Disebut *oray-orayan* karena setiap pemain saling memegang bahu atau ujung baju pemain lain dan membentuk barisan panjang. Pemain yang berada paling depan menjadi kepala ular dan yang paling belakang menjadi ekor ular. Aturannya cukup sederhana, pemain yang menjadi kepala ular harus berhasil menangkap pemain yang menjadi ekor ular, sedangkan yang menjadi ekor ular harus berusaha sedapat mungkin menghindari tangkapan pemain yang menjadi kepala ular. Jika dilihat akan seperti ular yang meliuk-liuk dan barisan tidak boleh putus. Sambil bermain, para pemain melantunkan *kawih* berikut:

Oray-orayan luar leor ka sawah.....,
Tong ka sawah parena keur sedeng beukah
Oray-orayan luar leor ka kebon....,
Tong ka kebon aya barudak keur ngangon

Meskipun jenis maupun bentuk permainan (*kaulinan barudak*) di atas sangat sederhana, tetapi secara tidak langsung mengandung makna yang sangat berguna terutama bagi pemupukan sikap mental pada anak-anak. Dengan jenis permainan tersebut, anak-anak bisa menikmati kegembiraan hidup tanpa harus mengeluarkan uang, dan juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas.

Keanekaragaman budaya yang ada di negara ini merupakan suatu hal universal yang dimiliki oleh seluruh warga negara indonesia berdasarkan pada asas persamaan hak bagi setiap individunya. Jika dilihat dari sisi partikularismenya, budaya sunda memiliki sesuatu yang khas dan menjadikannya daya tarik bagi wisatawan lokal hingga mancanegara, yaitu alat musik angklung yang kini sudah *go internasional*. Di tangan orang kreatif, angklung bisa bersaing dengan alat-alat musik modern yang sudah dikenal lebih dahulu di seluruh dunia. Maka dari itu suatu kebanggaan bila kita mau mempelajari hal-hal yang bersifat lokal atau berawal lokal dari budaya kita sendiri, tidak hanya mempelajari, kita juga ikut melestarikannya agar nantinya tidak tergeser oleh arus global di zaman modernisasi seperti pada saat ini.